

**STUDI PELAKSANAAN PEMBINAAN MENTAL AGAMA ISLAM
PADA ANGGOTA ABRI DI MAKOREM 072 PAMUNGKAS
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta**

**Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat guna
memperoleh Gelar Doktorandus dalam Ilmu Dakwah
Jurusan ; Penerangan dan Penyiaran Agama Islam**

Oleh :

SUYADI

NIM : 02830606

1989/1990

STUDI PELAKSANAAN PEMBINAAN MENTAL AGAMA ISLAM
PADA ANGGOTA ABRI DI MAKOREM 072 PAMUNGKAS
YOGYAKARTA

S K R I P S I

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat guna
memperoleh Gelar Doktorandus dalam Ilmu Dakwah
Jurusan :Penerangan dan Penyiaran Agama Islam

Oleh

S U Y A D I

NIM: 02830606

1989/1990

DRS. TOLHAH TIRTOMENGGOLO
DRS. ABDUL QODIR SYAFI'I
DOSEN FAKULTAS DAKWAH
IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS.

Yogyakarta, 1 Juni 1990

Hal : Skripsi Sdr. Suyadi

Lamp : -

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

DI-
YOGYAKARTA.

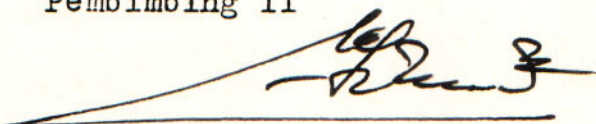
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Kami selaku pembimbing I dan II, setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya maka menurut hemat kami bahwa skripsi saudara Suyadi yang berjudul: STUDI PELAKSANAAN PEMBINAAN MENTAL AGAMA ISLAM PADA ANGGOTA ABRI DI MAKOREM 072 PAMUNGKAS YOGYAKARTA, sudah memenuhi syarat untuk dimunakosyahkan, dan kami mengharapkan untuk dapat segera dimunakosyahkan dalam Sidang Dewan Munakosyah Fakultas Dakwah.

Kemudian atas kebijaksanaan bapak sebelum dan sesudahnya kami mengucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II


Drs. Abdul Qodir Syafi'i.
Nip. 150198361

Hormat kami
Pembimbing I


Drs. Tolhah Tirtomenggolo.
Nip. 150017908

Skripsi berjudul
STUDI PELAKSANAAN PEMBINAAN MENTAL AGAMA ISLAM
PADA ANGGOTA ABRI DI MAKOREM 072 PAMUNGKAS
YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

S u y a d i

telah dimunaqosyahkan di depan sidang dewan munaqosyah pada hari: Rabu tanggal 27 Juni 1990, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Sidang Dewan Munaqosyah

Ketua Sidang

Drs. M. Hasan Baidai

Nip. 150046342

Sekretaris sidang

Drs. Moh. Syatibi

Nip. 150037940

Penguji I/Pembimbing

Drs. Tolhah Tirtomenggolo

Nip. 150017908

Penguji II

Drs. H. Abuseri Dimiyati

Nip. 150021180

Penguji III

Drs. M. Husen Madhal

Nip. 150175400

Yogyakarta, Juni 1990

IAIN Sunan Kalijaga

Fakultas Dakwah



Drs. M. Hasan Baidai

Nip. 150046342

MOTTO :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ
وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ النساء: ٥٩

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah, dan ta'atilah Rasul Nya, dan ulil amri (pemimpin) diantara kamu..... (QS: AN NISAA' ayat 59).*)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

*) Departemen Agama RI, Al Qur'an dan terjemahnya, (Jakarta: Proyek pengadaan kitab suci Al Qur'an Departemen Agama RI, 1983), Hal 128.

PERSEMBAHAN:



Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

- Ayah bundaku tercinta.
- Kakak dan adik serta semua keponakan.
- Teman seiman dan seperjuangan.
- Bangsa, Negara dan Agama.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucap dan memuji syukur kehadiran ilahi - Robbi yang telah memberikan rahmat, hidayah dan inayahNya kepada penyusun. Dengan segala daya, upaya dan kemampuan - yang ada, penyusun memberanikan diri untuk mencoba menyusun skripsi yang amat sederhana ini sebagai syarat untuk menyelesaikan studinya di Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam penyusunan skripsi ini penyusun menyampaikan - penghargaan dan ucapan terima kasih yang sedalam- dalamnya kepada:

1. Yth. Bapak Dekan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Yth. Bapak Drs. Tolhah Tirtomenggolo dan Bapak Drs. Abdul Qodir Syafi'i, selaku pembimbing I dan II dalam penyusunan skripsi ini.
3. Yth. Bapak Kolonel Art. Sutoyo NK. selaku Danrem 072 Pamungkas.
4. Yth. Bapak Lettu. Inf Mochamad Tartib, selaku kepala pembinaan mental Korem 072 Pamungkas.
5. Semua pihak yang tidak bisa penyusun sebut satu persatu.

yang telah banyak membantu dan berjasa dalam penyusunan - skripsi ini, semoga segala amal baiknya diterima dan mendapatkan pahala yang setimpal di sisi Allah Swt.

Dengan demikian mudah-mudahan skripsi dapat berguha - bagi penyusun pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 1 Juni 1990
Penyusun.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN KATA PENGANTAR	vi
HALAMAN DAFTAR ISI	vii
HALAMAN DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan judul dan permasalahannya	1
B. Latar belakang masalah	4
C. Perumusan masalah	9
D. Tujuan dan kegunaan penelitian	10
E. Kerangka pemikiran teoritik	11
1. Pengertian pembinaan	11
2. Pengertian mental Agama Islam	12
3. Dasar pelaksanaan pembinaan mental Agama Islam	16
4. Unsur-Unsur pembinaan mental Agama Islam	21
a. Tujuan	22
b. Pembina	23
c. Terbina	27
d. Metode	28
e. Materi	30
f. Media dan sarana	31
F. Metode penelitian	32
1. Metode penentuan subyek dan obyek	32

2. Metode pengumpulan data	35
3. Metode analisa data	38
BAB. II GAMBARAN UMUM KOREM 072 PAMUNGKAS	40
A. Letak geografis dan wilayah teritorial Ko - rem 072 Pamungkas	40
1. Letak geografis	40
2. Wilayah teritorial Korem 072 Pamungkas..	41
B. Sejarah singkat berdirinya	42
C. Struktur organisasi	47
D. Kondisi anggotanya	49
E. Tugas pokok Korem	50
BAB III PELAKSANAAN PEMBINAAN MENTAL AGAMA ISLAM PADA ANGGOTA ABRI DI MAKOREM 072 PAMUNGKAS	52
A. Dasar pelaksanaan pembinaan mental Agama Is lam	52
B. Unsur-Unsur pelaksanaan pembinaan mental Agama Islam	60
1. Tujuan	60
2. Pembina	62
3. Terbina	64
4. Materi	65
5. Metode	69
6. Media dan sarana	71
C. Mekanisme pelaksanaan pembinaan mental Aga- ma Islam	75
1. Perencanaan	75
2. Pelaksanaan	77
3. Pengawasan dan evaluasi	77
4. Usaha penyempurnaan	78

D. Hasil-hasil yang telah dicapai dalam pelaksanaan pembinaan mental Agama Islam di Makorem 072 Pamungkas	79
E. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembinaan mental Agama Islam di Makorem 072 Pamungkas	88
1. Faktor pendukung	88
2. Faktor penghambat	89
BAB IV P E N U T U P	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran-saran	92
C. Kata penutup	93

DAFTAR KEPUSTAKAAN.

DAFTAR LAMPIRAN - LAMPIRAN.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP.

DAFTAR RALAT.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Adapun tabel-tabel yang ada dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. TABEL I Tentang jadwal rencana kegiatan pembinaan mental Agama Islam di Makorem.
2. TABEL II Tentang keaktifan personil Makorem dalam mengikuti pembinaan mental Agama Islam.
3. TABEL III Tentang keaktifan personil Makorem dalam mengikuti siaran Agama Islam di radio.
4. TABEL IV Tentang keaktifan personil Makorem dalam membaca artikel Agama Islam di buletin.
5. TABEL V Tentang keaktifan personil Makorem dalam membaca artikel Agama Islam di harian Kartika.
6. TABEL VI Tentang dasar mengikuti pembinaan mental Agama Islam.
7. TABEL VII Tentang tujuan mengikuti pembinaan mental Agama Islam.
8. TABEL VIII Tentang materi pembinaan mental Agama Islam yang disenangi.
9. TABEL IX Tentang metode pembinaan mental Agama Islam yang banyak disenangi.
10. TABEL X Tentang tanggapan setelah mengikuti pembinaan mental Agama Islam terhadap kegiatan ibadah.
11. TABEL XI Tentang tanggapan setelah mengikuti pembinaan mental Agama Islam terhadap gaji tugas.

BAB I PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL DAN PERMASALAHAN

Untuk mempermudah dalam pemahaman skripsi ini maka sebelum penulis memulainya terlebih dahulu akan menjelaskan beberapa kata yang penting yang sesuai dengan judul di atas, hal ini dimaksudkan untuk menegaskan dan membatasi ruang lingkup dari penulisan ini dan sekaligus untuk mempermudah dan memperjelas isi, maksud dan tujuan daripada skripsi yang akan penulis lakukan. Adapun beberapa kata yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

- Studi : kata studi berasal dari bahasa Inggris "to study" yang telah dibahasa Indone-
siakan menjadi studi yang berarti "pe-
lajaran, mempelajari, dan menyeli-
diki".¹⁾ Adapun yang dimaksud dengan
studi di sini adalah mempelajari bagai-
mana pelaksanaan pembinaan mental Aga-
ma Islam terhadap anggota Angkatan Ber-
senjata Republik Indonesia (ABRI) yang
dilaksanakan.....

¹⁾ Jhon M. Ecols dan Hassan Sadly, Kamus Inggris In-
donesia, (Jakarta: PT. Gramedia 1984), hal. 563.

dilaksanakan di Makorem 072 Pamungkas Yogyakarta.

- Pelaksanaan: pelaksanaan berasal dari kata dasar "laksana" yang mendapatkan awalan pe dan akhiran an sehingga menjadi pelaksanaan yang artinya "perbuatan atau usaha untuk melaksanakan program yang telah direncanakan".²⁾ Dan yang dimaksud dengan pelaksanaan di sini adalah suatu perbuatan atau kegiatan yang dilakukan secara teratur.

- Pembinaan : pembinaan mempunyai arti "pembangunan atau membangun".³⁾ Dalam hal ini Drs. H. Masdar Helmy berpendapat bahwa:

pembinaan adalah segala usaha ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah.⁴⁾

Jelasnya pembinaan yang dimaksud di sini adalah usaha bimbingan dan penyuluhan dan ajaran Agama Islam kepada masyarakat di lingkungan ABRI secara efektif dan efisien yang sudah diatur secara sistimatis, terarah dan terkontrol sesuai dengan arah yang telah ditentukan.

²⁾ WJS. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: PN. Balai Pustaka 1982), Hal. 553.

³⁾ Ibid., Hal. 88.

⁴⁾ Drs. Masdar Helmy, Dakwah dalam Alam Pembangunan II, (Semarang: CV. Toha Putra 1973), Hal. 35.

- 3
5)
- Mental : mental artinya "yang mengenai batin".⁵⁾ atau disebut juga bahwa: mental adalah "kondisi jiwa yang terpantul dalam sikap seseorang terhadap berbagai situasi yang dihadapinya".⁶⁾ Dan yang dimaksud dengan mental di sini adalah kondisi, sikap dan tingkah laku seseorang yang mencerminkan kepribadian-nya.
- Agama Islam : Islam adalah "Agama Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw".⁷⁾ Wahyu tersebut disampaikan melalui malaikat Jibril untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia di dunia sebagai pedoman hidup, agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akherat.
- Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI): adalah suatu organisasi pertahanan dan keamanan yang ada di Indonesia, yang lahir, tumbuh dan berkembang dari, oleh dan untuk rakyat yang terdiri dari "angkatan Darat, Laut, Udara dan Kepolisian".⁸⁾ Sedang yang dimaksud dengan anggota ABRI di sini adalah.....

5) Poerwadarminta, Op.cit., Hal. 645.

6) Departemen Han Kam RI, Buku Petunjuk Pelaksanaan Pola Dasar Pembinaan Mental ABRI Pinaka Baladika, (Jakarta: Pusat Pembinaan Mental ABRI 1981), Hal. 12.

7) Sayid Sabiq, Acidah Islam, (Bandung: CV. Diponegoro 1983), Hal. 15.

8) Departemen Han Kam RI, Sejarah Perjuangan ABRI, (Surabaya: Komando Pendidikan TNI AL 1987), Hal. 16.

adalah anggota TNI AD yang ada di Makorem 072 Pamungkas Yogyakarta.

- Korem : Korem adalah kepanjangan dari Komando Resor Militer, yang "merupakan unsur Komando pelaksana Kodam yang berbentuk kewilayahan dan berkedudukan langsung di bawah Kodam"⁹⁾ dan Makorem 072 adalah merupakan markas atau sentral administratif dan operasional daripada komando tersebut yang berada di wilayah Yogyakarta.

Jadi yang dimaksud dengan judul tersebut di atas adalah mempelajari bagaimana usaha pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan Agama Islam pada anggota ABRI (TNI AD) di Makorem 072 Pamungkas, sebagai realisasi daripada program kerja yang telah ditetapkan, usaha-usaha tersebut adalah ceramah dan siaran yang meliputi: ceramah umum Agama Islam, siaran Agama Islam lewat radio RRI, pengisian artikel Agama Islam pada harian kartika, buletin budhi, risalah ramadhan dan jam Komandan.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Pembinaan mental Agama Islam merupakan usaha dan kegiatan yang terarah dan terkendali dalam rangka meningkatkan kualitas umat Islam terutama dalam memahami menghayati.....

⁹⁾ Departemen Hankam RI, DSPP Korem, (Jakarta: Markas Besar TNI AD, tt), Hal. 20.

menghayati dan mengamalkan ajaran Agama Islam, sehingga akan tercermin dalam hidupnya sebagai insan hamba Tuhan Yang Maha Esa yang bertaqwa kepada Nya.

Pembinaan mempunyai arti membangun dan pembangunan, hakekat pembangunan yang dianut oleh pemerintah Indonesia adalah "pembangunan manusia Indonesia seluruhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya".¹⁰⁾ Agama dalam hal ini merupakan sarana yang sangat berperan dalam pembangunan nasional, begitu pula Agama merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan manusia baik sebagai individu, maupun masyarakat, dalam berbangsa dan bernegara. Memeluk, memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Agama adalah merupakan kewajiban bagi setiap warga negara Indonesia, oleh karena itu pembinaan mental keagamaan kepada masyarakat Indonesia harus selalu digalakkan, karena dengan pembinaan mental keagamaan ini pembangunan Nasional Indonesia akan dapat terdukung, seperti telah disebutkan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara bahwa:

Modal rokhaniah dan mental, yaitu Kepercayaan dan Ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan tenaga penggerak yang tak ternilai harganya bagi pengisian aspirasi-aspirasi bangsa. Juga kepercayaan dan keyakinan bangsa atas kebenaran Pancasila merupakan modal sikap mental yang dapat membawa bangsa menuju cita-citanya.¹¹⁾

Hal ini seperti dikatakan pula oleh H. Alamsyah Ratu-perwiranegara dalam buku pembinaan kehidupan beragama
dalam.....

¹⁰⁾ UUD 1945. P4. GBHN, (Jakarta: Sekretariat Negara, tt), Hal. 42.

¹¹⁾ Ibid., Hal. 44.

dalam pembangunan Nasional bahwa:

Pembangunan Agama sangat erat hubungannya dengan pembangunan Nasional karena sedikitnya 95 persen dari penduduk Indonesia adalah pemeluk Agama dan 90 persen dari bangsa Indonesia adalah umat Islam, ini berarti pembangunan melalui pintu agama merupakan jalan yang terpendek dan dengan biaya yang cukup relatif murah.¹²⁾

Dari pembahasan di atas nampak jelas bahwa pembangunan Agama dan pembinaan mental Agama Islam memegang peranan yang sangat penting dan harus tetap diperhatikan serta mendapatkan prioritas dalam pembangunan Nasional.

Mengingat pentingnya fungsi dan peranan pembinaan mental Agama Islam bagi masyarakat Indonesia maka sudah saatnya pula bagi setiap instansi baik swasta maupun pemerintah untuk mengadakan pembinaan mental Agama Islam sebagai sarana penenang jiwa agar semangat kerja selalu melekat pada setiap personilnya serta senantiasa loyal dalam mengabdikan dirinya baik kepada masyarakat, bangsa dan negara maupun kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan sebaliknya kejenuhan dalam melaksanakan tugas akan berkurang setelah mereka meluangkan waktunya untuk mengikuti pembinaan mental Agama Islam.

Jajaran Korem 072 Pamungkas merupakan unsur pelaksanaan Kodam dimana setiap anggotanya senantiasa dituntut agar selalu siap mentalnya karena anggota ABRI di negara.....

¹²⁾ H. Alamsyah Ratuperwiranegara, Pembinaan Kehidupan Beragama dalam Pembangunan Nasional, II, (Jakarta, Biro Hukum dan Humas Depag RI, 1978), Hal. 103.

negara kita ini merupakan kekuatan inti, dan dalam membela mempertahankan dan mengamankan Negara Kesatuan Indonesia ini yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 berada di barisan yang paling depan, oleh karena itu setiap anggota ABRI harus senantiasa mempunyai fisik dan mental yang betul-betul dapat diandalkan baik mental ideologi mental perjuangan maupun mental keagamaannya. Sebagaimana disebutkan dalam buku petunjuk pelaksanaan pola dasar pembinaan mental ABRI "Pinaka Baladika" bahwa:

mental merupakan pendorong semangat dalam tugas yang paling berperan dan mental/kejiwaan adalah merupakan syarat mutlak dalam pembangunan nasional khususnya perjuangan dalam mencapai cita-cita suatu bangsa.¹³⁾

Karena dengan modal mental yang membaja, seseorang dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, dan seperti yang telah disebutkan di atas bahwa Agama merupakan salah satu sarana yang berpengaruh dalam mempersiapkan mental, karena "Agama Islam merupakan sendi dasar kehidupan yang dapat sebagai penyemangat dalam tugas dan dengan semangat Agama ini semua kesukaran yang menimpa dirinya bagaimanapun hebatnya akan dapat dihilangkan".¹⁴⁾

Mengingat betapa pentingnya fungsi pembinaan mental Agama Islam bagi setiap instansi dan mengingat betapa beratnya peranan kita dalam sistem pertahanan rakyat.....

¹³⁾ Buku Petunjuk Pelaksanaan, Op.cit., Hal. 9.

¹⁴⁾ Departemen Han Kam RI, Peraturan Disiplin Tentara, (Surabaya: Komando Pendidikan TNI AL, tt), Hal. 14.

rakyat semesta untuk mempertahankan kemerdekaan dan mengamankan terhadap setiap bahaya yang mengancamnya, untuk tugas semacam ini diperlukan disiplin yang kuat disamping kekuatan fisik dan teknologi, untuk menanamkan disiplin yang berdasar pada kesadaran diperlukan pembinaan mental keagamaan yang terarah dan terus menerus agar pertanggung jawaban dalam perjuangan bangsa dapat dilaksanakan sebaik mungkin, begitu pula agar supaya anggota ABRI dapat sebagai tauladan dalam melaksanakan tugasnya sehingga akan tercipta suatu kondisi prajurit ABRI di jajaran Korem 072 Pamungkas yang selalu siap di lapangan dan berada di barisan yang paling depan dalam membela, mempertahankan dan mengamankan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 45 sekaligus sebagai anggota ABRI yang tetap taat dan sholeh dalam menjalankan sesuai dengan Agama yang dianutnya (Islam), sehingga akan tercipta dan tercapai insan prajurit ABRI yang Pancasilais sejati yang tanggap, tanggon dan trengginas selaras serasi dan seimbang antara tugas dan pengabdianya terhadap Bangsa dan Negara serta kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga akan dapat menunjang pembangunan Nasional.

Untuk menuju pada beberapa harapan seperti apa yang telah tersebut di atas yaitu terciptanya anggota ABRI yang mempunyai disiplin tinggi dalam melaksanakan tugas maupun dalam beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, tentunya pembinaan mental Agama Islam mempunyai

resep.....

resep dan konsep tersendiri yang telah diolah sedemikian rupa sehingga pengaruh pembinaan mental Agama Islam akan benar-benar dapat dirasakan dalam pelaksanaan tugas dan kehidupan sehari-harinya. Oleh karena jenjang kepangkatan dalam lingkungan militer sangat memegang peranan yang amat penting, begitu pula antara sikap, tugas dan tanggung jawab bawahan dan atasan juga kelihatan sangat menonjol, maka mestinya dalam hal pembinaan mental Agama Islam juga tetap memperhatikan klasifikasi atau jenjang kepangkatan, sehingga perlu adanya pemisahan antara Tamtama, Bintara dan Perwira dalam hal pembinaan mental Agama Islam ini, begitu pula tentang materinya, karena bagaimanapun juga daya kreatif penalaran antara Tamtama, Bintara, dan Perwira akan berbeda dan hasil dari pembinaan tersebut juga akan digunakan dalam posisi yang berbeda. Oleh karena itu klasifikasi pembinaan mental bagi anggota ABRI perlu diterapkan sehingga penentuan materi, metode dan pelaksanaannya akan mudah diarahkan sesuai dengan tujuannya.

C. PERUMUSAN MASALAH

Dari beberapa permasalahan yang tertuang dalam latar belakang permasalahan di atas maka penulis akan mengangkat beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Sejauh mana pelaksanaan pembinaan mental Agama Islam pada anggota ABRI di Makorem 072 Pamungkas dan sejauh mana hasil yang dicapainya?
2. Hal-hal apa yang mendukung dan menghambat program pelaksanaan pembinaan mental Agama Islam pada anggota ABRI di Makorem 072 Pamungkas?

D. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini diharapkan dapat menemukan jawaban dari permasalahan-permasalahan seperti tersebut di atas yaitu:

1. Untuk mempelajari dan menggambarkan bagaimana pelaksanaan pembinaan mental Agama Islam pada anggota ABRI di Makorem 072 Pamungkas dan sejauhmana hasilnya.
2. Untuk mengetahui dan mempelajari adakah hal-hal yang mendukung dan menghambat program pelaksanaan pembinaan mental Agama Islam pada anggota ABRI di Makorem 072 Pamungkas Yogyakarta.

Dan setelah diadakan penelitian diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat dan berguna bagi berbagai pihak yang membutuhkannya, yaitu:

1. Sebagai sumbangan pikiran kepada pihak perencana dan pelaksana pembinaan mental Agama Islam di Makorem 072. Pamungkas, untuk bahan evaluasi, telaan dan pengembangan.
2. Sebagai sumbangan pikiran kepada Fakultas Dakwah untuk meningkatkan dan mengembangkan sistim perkuliahan yang berkaitan dengan teori dan praktek dakwah, mengingat saat ini alumni mahasiswa Fakultas Dakwah banyak dibutuhkan oleh lingkungan ABRI.
3. Dengan penelitian ini, peneliti berharap kiranya akan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang bagaimana pelaksanaan pembinaan mental Agama Islam pada anggota ABRI di Makorem 072 Pamungkas pada khususnya dan di lingkungan Militer pada umumnya,.....

umumnya, bagi mahasiswa fakultas dakwah.

4. Dengan selesainya penelitian ini semoga bermanfaat bagi diri penulis sendiri yang sedang melaksanakan tugas belajar dari MABES ABRI Jakarta di Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam ilmu dakwah jurusan penyiaran dan penerangan Agama Islam, Fakultas Dakwah IAIN, Sinan Kalijaga Yogyakarta.

E. KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIK

1. Pengertian Pembinaan

Sebelum penulis menguraikan secara jelas tentang pembinaan mental Agama Islam maka penulis akan menjelaskan terlebih dahulu dari pengertian pembinaan.

Seperti dijelaskan di atas dalam penegasan judul bahwa pembinaan mempunyai arti "membangun dan pembangunan"¹⁵⁾ selanjutnya sebagian dari para ahli berpendapat sebagai berikut:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SU
Pembinaan adalah segala usaha, ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah.¹⁶⁾

Sedangkan dalam buku petunjuk pola dasar pembinaan mental ABRI "Pinaka Baladika" dijelaskan bahwa:

Pembinaan.....

¹⁵⁾ WJS. Poerwadarminta, Loc.cit.

¹⁶⁾ Drs. H. Masdar Helmy, Loc.cit.

Pembinaan adalah segala usaha tindakan dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan, pengembangan, penyusunan, pengarahan, penggunaan, serta pengendalian sesuatu secara tepat guna dan berhasil guna.¹⁷⁾

Dengan melihat pendapat-pendapat tentang pembinaan seperti tersebut di atas maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pembinaan adalah merupakan kegiatan atau aktifitas yang terencana dan terorganisir untuk memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada sekelompok masyarakat tentang ajaran Agama Islam agar keimanan dan keislamannya menjadi lebih baik.

2. Pengertian Mental Agama Islam

Setelah dijelaskan tentang pengertian pembinaan maka berikut ini penulis akan menjelaskan tentang pengertian mental Agama Islam. Dalam hal ini penulis akan memperinci pengertian mental dan Agama Islam secara terpisah, setelah itu baru digabungkan atau disatukan pengertiannya.

Mental menurut WJS. Poerwadarminta adalah:

"hal yang mengenai tentang batin"¹⁸⁾ sedangkan menurut seorang ahli psikologi pendidikan Dr. Zakiah Darajat berpendapat bahwa:

Mental adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap (attitude) dan perasaan dalam keseluruhan dan kebulatannya akan corak laku, cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan, mengecewakan, menggembirakan atau menyenangkan dan sebagainya.¹⁹⁾

¹⁷⁾ Buku Petunjuk Pelaksanaan, Op.cit., Hal. 12.

¹⁸⁾ WJS. Poerwadarminta, Loc.cit.

¹⁹⁾ Dr. Zakiah Darajat, Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental, (Jakarta: PT. Bulan Bintang 1975), Hal. 35.

Lain lagi yang disebutkan di dalam buku petunjuk pelaksanaan pola dasar pembinaan mental ABRI "Pinaka Baladika" bahwa mental adalah "kondisi jiwa yang terpantul dalam sikap seseorang terhadap berbagai situasi dan kondisi yang dihadapinya".²⁰⁾

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mental adalah suatu kesatuan unsur yang ada pada diri seseorang yang terpantul atau yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari dalam menghadapi berbagai situasi.

Sedangkan Agama Islam itu sendiri menurut Drs. Nasruddin Razak menjelaskan bahwa:

Secara etimologis Islam berasal dari bahasa Arab yaitu asal kata salima yang berarti selamat sentausa, dari kata itu dibentuk kata aslama yang artinya memelihara dalam keadaan selamat sentausa dan berarti juga menyerahkan diri, tunduk, patuh dan taat.²¹⁾

Menurut Drs. M. Noor Matdawam Dbs. R. menjelaskan bahwa:

Agama Islam adalah suatu peraturan yang berdasarkan wahyu, yang merupakan jembatan untuk menyerahkan diri kepada Allah SWT agar mendapatkan keselamatan dan kedamaian hidup di dunia dan di akhirat.²²⁾

Berdasarkan definisi tersebut di atas penulis.....

²⁰⁾ Buku Petunjuk Pelaksanaan, Loc.cit.,

²¹⁾ Drs. Nasruddin Razak, Dienul Islam, (Bandung: PT. Al-ma arif 1985), hal. 56.

²²⁾ Drs. M. Noor. Matdawam Dbs. R. Pembinaan Aqidah Islamiyah (Theologi Islam), (Yogyakarta: Yayasan Bina Karir 1984), Hal. 13.

penulis dapat menggaris bawahi bahwa Agama Islam merupakan seperangkat peraturan yang diwahyukan oleh Allah Swt. melalui utusannya kepada Nabi Muhammad Saw. untuk disyiarkan kepada seluruh umat manusia di dunia supaya mengamalkan segala perintahnya dan meninggalkan segala larangannya supaya mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akherat.

Dengan demikian nampak jelaslah bahwa Agama Islam sesuai sekali dengan artinya yaitu selamat, karena pada dasarnya Agama Islam selalu mengajak kepada kebaikan dan keseimbangan antara jasmani dan rokhani antara duniawi dan ukhrowi, dengan demikian barang siapa memeluk dan mengamalkan ajaran Agama Islam dengan sungguh-sungguh niscaya akan selamatlah hidupnya baik di dunia maupun di akherat.

Dari uraian diatas dapat diambil suatu pengertian bahwa mental Agama Islam adalah suatu kondisi jiwa seseorang yang meliputi sikap, perbuatan maupun tingkah laku dalam menghadapi segala situasi yang selalu diwarnai oleh nilai-nilai islami. Dan pembinaan mental Agama Islam yang dimaksud disini adalah bagaimana caranya mengusahakan agar kondisi sikap dan perbuatan seseorang dalam menghadapi segala situasi dapat stabil dan diwarnai dengan nilai-nilai islami.

Manakala masyarakat Indonesia yang pada umumnya menyandang predikat sebagai masyarakat yang berbudaya timur yang sedikitnya 90 % dari jumlah penduduknya beragama Islam, bila hal ini dibina secara intensif

baik.....

baik didalam instansi maupun di lingkungan masyarakatnya yang didukung dengan materi-materi yang sesuai dengan kemampuan berpikir dan daya nalarinya, niscaya kestabilan jiwanya dalam menghadapi segala situasi baik di dalam instansi maupun di lingkungan masyarakatnya akan dapat berjalan dengan baik, begitu pula dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya baik kepada bangsa, negara maupun kepada Tuhan Yang Maha Esa akan bisa diwarnai dengan nilai-nilai yang islami bahkan lebih jauh lagi akan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akherat.

Pembinaan mental Agama Islam kalau ditelaah lebih jauh lagi, identik dengan amar ma'ruf nahi mungkar (ajakan menjalankan perintah Allah Swt. dan menjauhi larangannya) bahkan meningkatkan potensi keimanan yang ada pada seseorang yang telah menyatakan dirinya muslim, dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan masyarakat luas. Jadi pembinaan mental Agama Islam tidak dikhususkan pada suatu golongan masyarakat tertentu saja tetapi untuk semua golongan masyarakat dan dalam berbagai segi kehidupan. Sebagai bahan banding seperti di sebutkan oleh A. Hasmy bahwa pembinaan Agama Islam adalah merupakan pembinaan dalam segala segi yang meliputi "aḥidāh, muammalah dan ibadah"²³⁾ hal ini senada dengan pendapatnya Masdar

Helmy.....

²³⁾ A. Hasmy, Dustur Dakwah menurut Al Qur'an, (Jakarta: PT. Bulab Bintang 1974), hal. 342.

Helmy berpendapat bahwa: bidang-bidang dakwah meliputi "Aqidah, Ibadah, Ahlaq, Muammalah"²⁴⁾ dari beberapa aspek tersebut mencerminkan bahwa semua manusia pada dasarnya sebagai makhluk individu dan sekaligus - sebagai makhluk sosial, dimana didalam kehidupan sebagai makhluk individu mempunyai hubungan secara langsung dengan Allah Swt. (vertikal) dalam hal ibadahnya sebagai makhluk sosial mereka tidak bisa lepas dengan masyarakat sekitarnya dalam hal kehidupan sehari-harinya, oleh karena itu dalam dua status ini diharapkan dapat menciptakan suasana yang harmonis baik dengan sesamanya, dengan lingkungannya maupun dengan penciptanya dalam hal hidup bermasyarakat maupun dalam hal ibadah kepada Allah Swt.

3. Dasar Pelaksanaan Pembinaan Mental Agama Islam.

Dasar pembinaan mental Agama Islam di Indonesia pada dasarnya mempunyai dua pijakan dasar yaitu: dasar religius dan dasar yuridis konstitusional.

1. Dasar religius.

Dasar pembinaan mental Agama Islam secara religius juga ada dua yaitu; Al Qur'an dan Al-Hadits, seperti disebutkan dalam kitab-kitab fiqh bahwa Al Qur'an dan Al Hadits adalah merupakan dua sumber pokok hukum Islam yang tidak diragukan lagi.

²⁴⁾ Drs. H. Masdar Helmy, Op cit, hal. 11.

Salah satu nash Al Quran yang dijadikan sebagai dasar pembinaan mental Agama Islam adalah Surat Ali Imron ayat 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ .
(الاعمران : ٤)

yang artinya:

Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung.²⁵⁾

kemudian disebutkan pula dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

عن ابي سعيد الخدري بن عن . قال : سمعت رسول الله ﷺ يقول : من رأى منكم منكراً فليغيره بيده ، فان لم يستطع فليذكره ، فان لم يستطع فلينبه ، وذلك انفع الايمان .

(رواه مسلم)

yang artinya:

Dari Abu Said Al Chudry r.a. berkata: saya telah mendengar Rosulullah Saw. bersabda: barang siapa diantara kamu melihat kemungkaran harus merubah dengan tangannya, bila tidak

mampu.....

²⁵⁾ Departemen Agama RI, Al Quran dan Terjemahnya, (Jakarta: Proyek Pengembangan Kitab Suci Al Quran 1976), Hal 93.

mampu maka dengan lisannya, bila tidak mampu juga maka dengan hatinya dan inilah kelemahan iman. (HR. Muslim) 26)

Dari kedua nash Al Quran dan Al Hadits tersebut di atas maka dapat penulis pahami bahwa pada setiap lapisan masyarakat, golongan masyarakat maupun di setiap instansi sipil atau militer pada saat sekarang ini dan seterusnya harus ada sekelompok orang yang bertugas sebagai penyeru pada kebajikan dan pencegah pada kemungkaran atau tugas pembinaan mental Agama Islam.

2. Dasar Yuridis Konstitusional

Dasar pelaksanaan pembinaan mental Agama Islam secara yuridis konstitusional yaitu suatu dasar pelaksanaan pembinaan mental Agama Islam yang syah menurut hukum yang berlaku di Negara Indonesia.

Adapun dasar pelaksanaan pembinaan mental Agama Islam secara yuridis konstitusional adalah sebagai berikut:

a) Pancasila

Pancasila sebagai dasar pelaksanaan pembinaan mental Agama Islam tercermin di dalam sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa. Sila ini mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia adalah.....

²⁶⁾ Salim Bahreisy, Terjemah Riadhus Shalihin I, (Berdung: PT. Alma Arif 1987), Hal. 197 - 198.

adalah bangsa yang ber Tuhan serta mewajibkan kepada seluruh warga negaranya untuk memeluk Agama lebih lanjut Presiden Suharto menyatakan dalam pidato kenegaraannya pada tanggal 15 Agustus 1974 bahwa:

Negara diwajibkan menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk Agamanya masing-masing dan beribadat menurut Agama dan kepercayaanya itu.²⁷⁾

Dengan demikian sila Ketuhanan Yang Maha Esa jelas-jelas telah menjadi dasar pelaksanaan pembinaan mental Agama Islam bagi bangsa Indonesia, untuk menuju pada masyarakat Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kerukunan hidup antara umat beragama di dalam wadah Negara Pancasila.

b. Undang-Undang Dasar 1945

Undang-undang Dasar 1945 juga dipakai sebagai dasar pelaksanaan pembinaan mental Agama Islam, hal ini tertuang dalam pasal 29 Ayat 1 dan 2 yaitu:

1. Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk Agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaanya itu.²⁸⁾

di sini terlihat dengan jelas bahwa kemerdekaan memeluk Agama adalah merupakan hak yang paling.....

²⁷⁾ Pandangan Presiden Suharto tentang Pancasila, (Jakarta: Centre for Strategie and International Studies (CSIS) 1976), Hal. 27.

²⁸⁾ UUD 1945, P4, GBHN, Op cit., Hal. 7.

paling asasi yang tidak boleh dipaksakan oleh siapa saja, hal ini tentunya juga akan dipergunakan sebagai patokan untuk mengembangkan dan meningkatkan mutu umat Islam di Indonesia.

c. Tap MPR NO II/MPR/1983

Dalam bagian modal dasar Pembangunan Indonesia disebutkan bahwa:

Modal rokhaniah dan mental yaitu kepercayaan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan tenaga penegak yang tak ternilai harganya bagi pengisian aspirasi-aspirasi bangsa, juga kepercayaan kebenaran falsafah Pancasila, merupakan modal sikap mental yang dapat membawa bangsa menuju cita-citanya.²⁹⁾

Dari Garis-garis Besar Haluan Negara ini nampak jelas bahwa pemerintah masih sangat mengharapkan adanya mental rokhani yang perlu ditingkatkan bagi bangsa Indonesia, untuk menunjang terdapatnya pembangunan Nasional dan cita-cita Negara Indonesia.

d. Surat Keputusan MENHANKAM PANGAB No. SKEP/B/562/VII/1971 tanggal 26 - 7 - 1971 tentang Pola Dasar Pembinaan Mental ABRI "Pinaka Baladika".

Surat Keputusan ini dijabatkan lagi ke dalam dua petunjuk yaitu:

1. Surat Keputusan MENHANKAM PANGAB Nomor Skep/782/VII/1975 tentang Petunjuk Lapangan Pembinaan Mental ABRI.

2. Surat.....

²⁹⁾ Ibid., Hal. 44.

2. Surat Keputusan MENHANKAM PANGAB Nomor Skep/374/IV/1976 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Mental ABRI "Pinaka Baladika".

Berdasarkan beberapa dasar pelaksanaan pembinaan mental Agama Islam seperti tersebut di atas maka jelaslah bahwa di Indonesia pada saat sekarang ini dan seterusnya pembinaan mental Agama Islam sangatlah perlu diperhatikan, begitu pula dalam tubuh keluarga dan warga ABRI sangat perlu mendapatkan pembinaan mental Agama Islam, mengingat tugas dan tanggung jawab yang dipikul oleh anggota ABRI terhadap Bangsa dan Negara sangat berat, bila hal tersebut dapat terlaksana maka akan dapat mempertebal rasa keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah Swt. dan secara tidak langsung akan dapat memperlancar keberhasilan tujuan pembangunan Nasional.

4. Unsur-Unsur Pembinaan Mental Agama Islam

Dalam segala kegiatan selalu saja terdiri dari beberapa unsur yang mendukungnya hingga kegiatan itu dapat terlaksana dengan baik, begitu pula dalam kegiatan pembinaan mental Agama Islam juga didukung oleh berbagai faktor, sehingga kegiatan itu juga bisa berjalan dengan baik. Dalam menelaah unsur-unsur pembinaan mental Agama Islam ini penulis akan bermula dari unsur-unsur dakwah Islam, karena pembinaan.....

binaan mental Agama Islam adalah merupakan bentuk realisasi dari dakwah Islam atau merupakan bagian dari dakwah Islam.

Menurut Dra. Chatijah Nasution unsur-unsur dakwah Islam terdiri dari:

1. Idea (tujuan)
2. Tenaga pendukung dan pelaksana (subyek)
3. Massa penerima (obyek)
4. Alat dan media.³⁰⁾

Selanjutnya bermula dari konsepnya Dra. Chatijah Nasution seperti tersebut di atas maka yang dimaksud dengan unsur-unsur pembinaan mental Agama Islam menurut hemat penulis adalah:

1. Tujuan
2. Pembina
3. Terbina
4. Metode
5. Materi
6. Media dan sarana

yang lebih jelasnya akan penulis uraikan sebagai berikut:

Ad. 1. Tujuan

Tujuan adalah merupakan suatu idea atau cita-cita yang diinginkan, atau target dalam suatu kegiatan. Sudah selayaknya bahwa setiap kegiatan mempunyai suatu tujuan yang di-targetkan, seperti yang telah penulis singgung di atas.....

³⁰⁾ Dra. Chatijah Nasution, Ilmu Dakwah, (Yogyakarta: Lembaga Penerbitan Ilmiah Fakultas Usuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 1971), Hal. 9.

di atas bahwa pembinaan mental pada umumnya mempunyai tujuan untuk meningkatkan kemampuan yang telah ada pada diri manusia agar menjadi lebih baik. syech Ali Mahfudz menyinggung bahwa dakwah pada akhirnya bertujuan untuk "memotifisir manusia agar mau berbuat ma'ruf dan mencegah yang mungkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akherat"³¹⁾.

Adapun tujuan pembinaan mental Agama Islam yang penulis maksudkan adalah untuk membina orang Islam dalam rangka memelihara, memupuk dan meningkatkan pengamalan ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi manusia muslim yang berpribadi utuh atau memiliki keimanan dan ketaqwaan yang sempurna atau agar menjadi insan hamba Allah Swt. yang mau melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangannya.

Ad. 2. Pembina.

Dalam suatu kegiatan pembina adalah merupakan salah satu unsur yang sangat penting karena tanpa adanya pembina aktifitas tersebut akan terhambat total, dan boleh dikatakan bahwa pembina adalah sebagai motor dalam suatu aktifitas.....

³¹⁾ Dra: Chatijah Nasution, Terjemahan ringkas hidayatul mursyidin, (Yogyakarta: Fakultas Usuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 1972), hal. 17.

aktifitas yang sekaligus sebagai faktor penentu. Misalnya saja dalam pembinaan mental Agama Islam seorang pembina yang pandai menguasai materi dan lihai pula dalam menguasai audiennya maka pembina tersebut akan dapat dengan mudahnya untuk menyampaikan missinya, tapi bila pembina kurang bisa menguasai audiennya maka pembina akan cenderung gagal dalam menyampaikan missinya.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pembina yang dimaksud di sini adalah seseorang yang melaksanakan tugas pembinaan mental Agama Islam, atau yang melaksanakan tugas dakwah yang oleh Masdar Helmy disebut dengan nama "Mubaligh atau Dai"³²⁾ yang mestinya da'i ini dalam memberikan materi kepada audiennya harus memperhatikan betul kemampuan berpikir atau daya nalar yang mereka miliki.

Tentunya sebagai seorang da'i harus mempunyai beberapa keahlian khusus atau kelebihan lainnya, hal ini tentunya agar tugas-tugas yang diembannya dapat terlaksana dengan baik.

Menurut Drs. H. Masdar Helmy seorang da'i minimal harus menguasai hal seperti tersebut di bawah ini.

³²⁾ Masda Helmy I, Op cit., Hal. 47.

1. Menguasai tentang isi Al Qur'an dan sunah Rosulullah Saw. serta hal-hal yang berhubungan dengan dienul Islam.
2. Mengetahui bahkan sebaiknya menguasai ilmu pengetahuan yang ada hubungannya dengan tugas dakwah seperti sejarah, perbandingan Agama, ilmu jiwa sosial, bahasa dan lain-lain.
3. Pribadinya taqwa kepada Allah dan menjalankan segala yang menjadi keharusan seorang muslim.
4. Bertaqwa yang sesuai dengan garis-garis Dienul Islam.³³⁾

Disamping empat hal seperti yang telah disebutkan di atas maka perlu didukung oleh hal-hal lain yang berkaitan dengan pribadi da'i sehingga apabila da'i tampil di depan forum audience akan semakin mantap dan yakin bahwa da'i yang ada di depannya adalah betul betul dapat dijadikan sebagai suri tauladan dalam tindak tanduknya. Beberapa hal yang perlu diperhatikan bagi pribadi da'i adalah: masalah kerapihan pakaian, kesopanan atau kehalusan bicara (perkataan), dan masalah sikap atau prilaku yang semua ini akan selalu terpantau oleh masyarakat.

Hal-hal lain yang tidak kalah pentingnya bagi pembina dakwah sebelum dirinya terjun ke dalam masyarakat agar tidak mengalami kesulitan memerlukan adanya beberapa persiapan yaitu:

1. Persiapan.....

³³⁾ Ibid., Hal. 49.

1. Persiapan mental
2. Persiapan ilmiah
3. Persiapan kaifiyah dan adab dakwah.³⁴⁾

Suatu hal yang perlu diperhatikan bagi petugas Bintel ABRI ialah, diharapkan petugas Bintel mempunyai pangkat yang lebih tinggi daripada yang dibina, karena jenjang kepangkatan dalam lingkungan ABRI sangat menentukan segalanya, oleh karena itu apabila petugas Bintel pangkat yang lebih tinggi daripada yang dibina ia akan dapat dengan leluasa dalam memberikan pengarahan tanpa menanggung beban psikis dan sosiologis yang terlalu berat, lain halnya bila petugas Bintel mempunyai pangkat yang lebih rendah ia akan merasakan beban psikis dan sosiologis yang cukup terasa, karena disamping ia memiliki pangkat yang lebih rendah ia juga harus tetap menjaga sikap seorang bawahan terhadap atasan, yang dalam lingkungan ABRI sangat dan selalu diperhatikan oleh karena itu secara tidak langsung ia akan merasakan beban psikis dan sosiologis, dan ia akan tetap berhati-hati bila akan bicara di atas mimbar secara maksimal. Disamping itu pendengar yang.....

³⁴⁾ M. Natsir, Fiqhud Dakwah, (Surakarta: Ramadhani 1987), Hal. 133.

yang lebih tinggi secara hirarkhis ia kurang menghormati pada yang bicara diatas mimbar.

Ad. 3. Terbina.

Terbina atau sasaran pembinaan mental Agama Islam adalah masyarakat Islam yang mempunyai latar belakang kehidupan yang berbeda.

DR. H. Hamzah Yaqob mengklasifikasikan - menjadi tiga masyarakat menurut derajat pemikirannya yaitu "umat yang berpikirkritis, yang mudah dipengaruhi, dan umat yang bertaqlid"³⁵⁾ jika dilihat secara umum masyarakat terdiri - dari beberapa golongan yaitu; petani, pedagang karyawan, pegawai negeri, militer dan sebagainya.

Petani lebih cenderung berpikir berpikir secara kebiasaan dan lebih cinta kepada sawah ladangnya dan saling hidup tolong menolong, lain lagi kalau pedagang mereka sudah mempunyai aspirasi hidup tersendiri dalam bidang bisnis golongan ini termasuk umat yang mudah dipengaruhi, dan umat yang bertaqlid karena tradisinya, masyarakat karyawan dan pegawai orang yang terpelajar yang bekerja dalam departemen kantor, perusahaan dan lain lain, mereka ini biasanya mau menerima hal hal baru dengan pemikiran.....

³⁵⁾ DR. H. Hamzah Ya'qob, Publisistik Islam (Tehnik-dakwah dan leidership), (Bandung:PT Diponegoro 1986) hal. 33.

mikiran yang kritis dan selektif , sedangkan masyarakat militer adalah alat negara yang mempunyai disiplin kuat dan taat kepada atasannya, golongan ini juga bisa dimasukkan dalam umat yang mau menerima hal-hal yang baru dengan alasan alasan yang logis. Namun hal ini tidak menutup kemungkinan adanya masyarakat karyawan, pegawai dan militer yang termasuk umat yang bertaqlid, umat yang mudah dipengaruhi atau sebaliknya.

Ad. 4. Metode.

Seperti disebutkan diatas bahwa sasaran dakwah memiliki sifat, sikap dan latar belakang kehidupan yang berbeda, hal ini berpengaruh pula dalam proses kematangan berpikir dan daya nalar nya, oleh karena itu metode pembinaan mental Agama Islam juga harus disesuaikan dengan keadaan, dan kemampuan berpikir serta daya nalar sasarannya agar mudah diterima.

Farid Maruf Noor menyebutkan adanya tiga metode dakwah Islam yang dinukilkan dari surat An nahl ayat 125 yang masing-masing metode tersebut diperuntukan bagi golongan tertentu, tiga metode tersebut adalah:

1. Metode bil hikmah (pendekatan hikmah dan aqliyah). Metode ini dihadapkan pada kaum pemikir atau intelektual, metodenya bersifat induktif dengan menggunakan logika dan analisa yang luas dan obyektif serta dengan dalil-dalil yang aqli dan naqli.

2. Metode.....

2. Metode maidoh hasanah (pengajaran yang baik).
Metode ini dihadapkan pada masyarakat awam.
3. Metode mujadalah (bertukar pikiran).
Metode ini diperuntukkan bagi selain golongan pertama dan kedua, karena golongan ini sudah semakin maju maka metodenya dititik beratkan pada usaha memantapkan pemahaman dan keyakinan untuk membentuk pola pemahaman dan pemikiran yang sama terhadap nilai kebenaran Islam.³⁶⁾

Departemen Agama RI dalam tuntunan praktisnya mempunyai beberapa konsep metode pembinaan mental Agama Islam yang hampir serupa dengan tiga metode di atas hanya saja metode yang disajikan oleh Departemen Agama lebih dikembangkan lagi sesuai dengan kegiatan yang ada pada lingkungannya. Metode tersebut antara lain:

1. Ceramah atau pidato
2. Tanya jawab
3. Percontohan
4. Karyawisata/anjangsana
5. Home visit/kunungan rumah
6. Mendayagunakan cabang-cabang kesenian
7. Mendayagunakan hari besar Islam
8. Kursus bahasa Arab atau agama
9. Membentuk kelompok pengajian, yasinan, sholawat dan lain-lain.
10. Mendayagunakan peristiwa kekeluargaan seperti: Khitanan, perkawinan, kematian, selamat dan lain-lain.
11. Musabaqoh tilawatil Qur'an.³⁷⁾

Dengan adanya beberapa metode tersebut
di atas.....

³⁶⁾ Farid Ma'ruf Noor, Dinamika dan Akhlak Dakwah, (Surabaya: PT. Bina Ilmu 1981), Hal. 183-184.

³⁷⁾ Departemen Agama RI, Kumpulan Peraturan dan Edaran (Untuk Juru Penerang Agama Islam), (Semarang: Bagian Proyek Penerangan, Bimbingan dan Dakwah/Khutbah Agama Islam Propinsi Jawa Tengah, 1982/1983), Hal. 51-52.

di atas diharapkan pembinaan mental Agama Islam dapat memilih metode tertentu dalam suasana tertentu pula, sehingga apa yang menjadi target dalam programnya dapat tercapai dengan baik.

Ad. 5. Materi.

Yang dimaksud dengan materi pembinaan mental Agama Islam adalah semua bahan yang dapat dipakai untuk pembinaan mental Agama Islam, dalam hal ini menurut Departemen Agama RI materi pembinaan mental Agama Islam pada masyarakat karyawan adalah:

1. Berwujud iman, Islam dan Ikhsan
2. Dititik beratkan pada hal-hal yang sangat diperlukan bagi karyawan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Ditekankan pada segi pengamalan dari pada teori.³⁸⁾

Sementara itu pendapat lain tentang materi pembinaan mental Agama Islam bagi instansi tertentu adalah sebagai berikut:

1. Meresapkan pengertian tentang iman, Islam dan Ikhsan
2. Pembinaan perwujudan amar ma'ruf nahi mungkar
3. Pembinaan kerukunan hidup antar umat beragama.³⁹⁾

Dari pendapat tersebut diatas dapat diambil pengertian bahwa materi pembinaan mental Agama Islam diambilkan dari pokok-pokok ajaran -

Agama.....

³⁸⁾ Ibid, hal. 50 - 51

³⁹⁾ Departemen Hankam RI, Pinaka Baladika, (Surabaya : Komando Pendidikan TNI AL 1987), hal. 17.

Agama Islam yang bersumberkan pada Al Qur'an dan Al Hadits, dan tentunya pemberian materi tersebut disesuaikan kondisi dan kebutuhannya yang dikehendakinya.

Ad. 6. Media dan Sarana

Dijaman modern seperti ini pemakaian media sangat dibutuhkan karena perkembangan masyarakatnya semakin maju, begitu pula kesibukannya, oleh karena itu kehadiran media dalam hal ini sangat dibutuhkan untuk mendukung pelaksanaan pembinaan mental Agama Islam.

Seperti halnya pembicaraan di atas. Di sini juga masih menyamakan antara media dakwah dengan media pembinaan mental Agama Islam. Dr. H. Hamzah Ya'qob membedakan media ini menjadi lima yaitu:

1. Lisan, yang termasuk dalam bentuk ini adalah khutbah, pidato, ceramah, kuliyyah, musyawarah, nasihat dan lain-lain.
2. Tulisan: dakwah dilakukan dengan perantara tulisan, umpamanya buku-buku majalah, surat kabar, buletin, risalah pengumuman, spanduk dan lain-lain.
3. Lukisan: yaitu gambar-gambar hasil seni lukis, foto dan sebagainya yang disajikan sebagai sarana dakwah.
4. Audio Fisual: yaitu suatu cara penyampaian yang sekaligus merangsang penglihatan dan pendengaran, bentuk itu dilaksanakan dalam televisi, sandiwara, ketoprak, wayang dan lain-lain.
5. Ahlaq: yakni suatu cara penyampaian langsung yang ditunjukkan dalam bentuk perbuatan yang nyata, umpamanya

menjiahi.....

menjia⁴⁰rahi orang sakit, silaturahmi, pembangunan masjid, sekolah, poliklinik, kebersihan, pertanian, peternakan dan lain-lain⁴⁰)

Itulah beberapa macam media yang menurut H. Hamzah Ya'qob dapat digunakan sebagai sarana dakwah untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah sehingga penerima mampu mencerna, menerima, menghayati dan mengamalkan serta mampu merubah sikap yang kurang sesuai dengan misi dakwah dengan sikap kreatif yang Islami.

Demikianlah beberapa unsur pembinaan mental Agama Islam, yang selama ini penggunaan atau operasionalannya antara satu dengan yang lainnya selalu terkait dan saling berpengaruh.

F. METODE PENELITIAN

1. Metode Penentuan Subyek dan Obyek

Agar penelitian yang dilakukan oleh penulis tidak menyimpang dari jalur atau batas-batas dan tujuan yang telah ditentukan di atas maka perlu menentukan subyek dan obyek penelitian. Metode tersebut dimaksudkan sebagai jalan untuk menentukan populasi penelitian yang akan dijadikan sampel.

a) Populasi penelitian

Penentuan populasi penelitian merupakan langkah awal dalam menentukan sampel, populasi penelitian.....

⁴⁰⁾ Dr. H. Hamzah Ya'qob, Op cit., Hal. 47 - 48.

penelitian itu merupakan sekelompok benda atau manusia yang akan dijadikan sebagai ajang penelitian, yang oleh Masri Singarimbun dikatakan sebagai "jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga".⁴¹⁾

Adapun yang menjadi populasi penelitian di sini adalah semua anggota ABRI (TNI AD) yang ada di Makorem 072 Pamungkas Yogyakarta yang seluruhnya berjumlah 245 personil, dan untuk memperoleh data yang diinginkan penulis menentukan sub-sub populasi yang akan dijadikan sebagai responden (sebagai sumber informasi) yang diharapkan dapat memberikan datanya sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis. Sub-sub populasi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Golongan Perwira, yang terdiri dari perwira pertama dan perwira menengah, dari pangkat letnan dua sampai Kolonel.
2. Golongan Bintara, yaitu dari yang berpangkat sersan dua sampai dengan calon perwira.
3. Golongan Tamtama, yaitu dari yang berpangkat Prajurit dua sampai dengan Kopral dua.
4. Petugas/pelaksana pembinaan mental Agama Islam di Makorem 072 Pamungkas Yogyakarta, yang terdiri dari pegawai negeri sipil ABRI yang sebagai.....

⁴¹⁾ Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi, Metode Penelitian Survei, (Jakarta: LP3ES 1987), Hal. 108.

sebagai petugas bintal dan Kepala pembinaan mental Korem 072 Pamungkas Yogyakarta sebagai informan utama.

b. Sampel Penelitian

Sampel penelitian adalah "merupakan sebagian individu yang diselidiki dalam suatu penelitian".⁴²⁾ Dan untuk penentuan sampel penelitian ini penulis menggunakan metode stratified sampling yaitu "pengambilan sampling yang memperhatikan stratum-stratum yang ada dalam populasi".⁴³⁾

Populasinya adalah seluruh anggota ABRI (TNI AD) di Makorem 072 Pamungkas Yogyakarta, sedangkan sub-sub populasinya adalah semua anggota ABRI (TNI AD) di Makorem yang beragama Islam berdasarkan jenjang kepangkatannya.

Seperti yang telah penulis sebutkan di atas bahwa sampel penelitiannya terbagi ke dalam tiga golongan ditambah dengan petugas pelaksana pembinaan mental Agama Islam yang ada di Makorem 072 Pamungkas Yogyakarta. Adapun pembagian pengambilan sampel dari tiap-tiap sub populasi adalah sebagai berikut:

1. Golongan tamtama diambil 21 persen dari 139 personil yang beragama Islam = 30 personil.

2. Untuk.....

⁴²⁾ Prof. Drs. Sutrisno Hadi MA., Metodologi Riset I, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM 1985), Hal. 70.

⁴³⁾ Ibid., Hal. 82.

2. Untuk golongan bintara diambil 21 persen dari 73 personil yang beragama Islam = 15 personil.
3. Untuk golongan perwira diambil 21 persen dari 17 personil yang beragama Islam = 4 personil, sehingga masing-masing jenjang kepangkatan yang ada dalam perwira ini dapat terwakili masing-masing satu personil.
4. Untuk petugas pelaksana pembinaan mental Agama Islam kami ambil semua karena petugas tersebut adalah sebagai informan utama yang akan memberikan data yang penulis perlukan.

Populasinya secara keseluruhan berjumlah 245 personil, dari jumlah tersebut yang beragama Islam ada 224 personil, dan dari jumlah tersebut diambil sampelnya 49 personil menurut keseimbangan tiap-tiap golongan. Adapun dari tiap-tiap golongan itu sistem pengambilan sampelnya secara acak (random) dengan demikian pengambilan sampelnya menggunakan teknik stratified proporsional random sampling.

2. Metode Pengumpulan Data

Adalah sudah menjadi kewajiban bila dalam suatu penelitian menggunakan suatu metode dan tentunya metode ini disesuaikan dengan permasalahan, situasi dan kondisi yang ada baik pada subyek atau pada obyek penelitian. Metode ini dimaksudkan untuk mempermudah.....

mempermudah dan memperlancar dalam pengumpulan data data yang diperlukan, sehingga kebenaran dalam penelitian ini dapat terjamin.

Adapun metode yang dipakai oleh penulis dalam pengumpulan data ini adalah:

a. Metode Interview

Metode interview adalah "Metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis berdasarkan pada tujuan penyelidikan".⁴⁴⁾

Dalam tehnik interview tersebut penulis menggunakan tehnik interview bebas terpimpin yang berlandaskan pada daftar interview guide, artinya dalam tehnik tersebut penulis dalam menyajikan pertanyaan-pertanyaan disesuaikan dengan situasi dan selera yang pas tanpa ke luar dari pedoman daftar pertanyaan yang ada, sehingga suasana dalam tehnik tersebut akan memberi keleluasaan pada kedua belah pihak dalam bertanya dan menjawab.

Metode tersebut adalah sebagai metode yang utama dalam mencari data, dan metode tersebut di tujukan pada para petugas pembinaan mental Agama Islam, petugas personilia dan para perwira yang dijadikan sebagai sampel.

⁴⁴⁾ Prof. Drs. Sutrisno Hadi M.A., Metodologi Riset II, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM 1985), Hal. 193.

b. Metode Kuesener

Kuesener adalah "merupakan suatu daftar yang berisi suatu rangkaian pertanyaan mengenai suatu hal atau suatu bidang".^{45)}

Metode tersebut adalah sebagai langkah kedua dalam pengumpulan data dan metode tersebut dimaksudkan sebagai pelengkap dan memperkuat dari metode sebelumnya. Yang menjadi sasaran atau responden metode tersebut adalah para anggota ABRI di Makorem 072 Pamungkas yang memiliki golongan kepangkatan Bintara dan Tamtama yang beragama Islam.

Adapun tehnik pelaksanaan pembagian angket tersebut penulis bagikan secara langsung kepada responden di dalam suatu ruangan dan dikerjakan atau diisi secara bersama-sama pula, hal ini dilakukan demikian adalah untuk menyingkat waktu dan mempermudah pembagian dan penarikannya.

c. Metode Observasi

Metode ini adalah merupakan tehnik pengumpulan data dengan pemantauan sedara langsung bagaimana pelaksanaan pembinaan mental Agama Islam di Makorem 072 Pamungkas Yogyakarta, serta bagaimana keadaan lingkungannya. Metode tersebut juga dimaksudkan sebagai langkah lanjut dari metode sebelumnya dan metode sesudahnya.

^{45)} Kuncoroningrat, Metode-metode Penelitian Masyarakat, (Jakarta: PT. Gramedia 1981), Hal. 215.

Adapun yang menjadi sasaran dari metode tersebut adalah pelaksanaan pembinaan mental Agama Islam, tempat, alat/media dan hal-hal lain yang dapat mendukung terlaksananya pembinaan mental Agama Islam serta lingkungan Makorem 072 Pamungkas.

d. Metode Dokumentasi

Metode ini adalah sebagai metode yang terakhir dari semua metode yang penulis maksudkan di atas. Metode tersebut dipakai untuk mempermudah pembuktian otentik dari data-data yang diperoleh sebelumnya.

Adapun yang menjadi sasaran dari metode ini adalah dokumen, arsip-arsip yang berkaitan dengan pelaksanaan pembinaan mental Agama Islam di Makorem 072 Pamungkas, struktur organisasi Makorem 072 Pamungkas dan struktur organisasi Bintalrem 072 Pamungkas dan lain-lain.

3. Metode Analisa Data

Setelah penulis mengadakan penelitian dan mendapatkan data-data yang diperlukan, maka langkah selanjutnya adalah mengadakan analisa data atau pengolahan data yang telah masuk, karena bagaimanapun falidnya data bila tidak segera dianalisa maka data itu akan tetap mentah.

Pengolahan data tersebut dimaksudkan untuk menginterpretasikan secara obyektif sehingga dapat dipakai dan disimpulkan. Adapun metode yang dipakai dalam.....

dalam analisa data ini adalah dengan metode Deskriptif Analistis atau metode Non Statistik, yaitu dengan cara mengumpulkan data dan mengklasifikasikannya, setelah itu dipaparkan dalam kesimpulan dengan prosedur analisa menurut kaidah-kaidah pemikiran logika induktif dan deduktif.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

P E N U T U P

A. KESIMPULAN

Setelah penulis selesai menguraikan pembahasan skripsi ini dengan cukup panjang lebar, maka selanjutnya sebagai langkah akhir penulis akan memberikan suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa pelaksanaan pembinaan mental Agama Islam terhadap anggota ABRI di Makorem 072 Pamungkas sudah bisa berjalan dengan baik, kendati pada saat-saat tertentu ada hambatan, namun hal ini bukan berarti sebagai penghalang melainkan sebagai pengalaman dan pelajaran. Keberhasilan ini berkat ketekunan petugas bintal dalam menyusun rencana program kerja dan pelaksanaan program-programnya serta berkat kerja sama yang baik antara petugas bintal dengan masing-masing kepala seksi dalam melakukan pengawasan dan evaluasi kepada bawahannya.
2. Mengenai hasil pembinaan mental Agama Islam di Makorem 072 Pamungkas, dari segi ketaatan beribadah masih perlu ditingkatkan lagi karena baru 85.54 % dari sampel yang ada mau melaksanakan sholat dengan aktif dan terhitung 73 % dari sampel yang ada, aktif melakukan puasa dan masih ada kurang lebih 6.96 % yang belum mau melakukan puasa. Dilihat dari segi kedisiplinan kerja, pengaruh pembinaan mental Agama Islam menunjukkan hasil yang positif, hal ini terlihat dalam periode 1989/1990 pelanggaran hanya tercatat 0.8%.

B. SARAN - SARAN.

Melihat hasil pelaksanaan pembinaan mental Agama - Islam di Makorem 072 Pamungkas dan berbagai permasalahan yang muncul maka berikut ini sebagai bahan pertimbangan penulis mengemukakan berbagai saran sebagai berikut:

1. Karena tenaga pembinaan mental Agama Islam di Makorem masih sangat terbatas maka dalam hal ini perlu adanya kerja sama dengan Fakultas Dakwah atau instansi terkait lainnya.
2. Melihat hasil tanggapan terhadap pelaksanaan pembinaan mental Agama Islam di Makorem yang dilaksanakan sebulan sekali masih terasa kurang, maka akan lebih baik dan lebih bersemangat bila kegiatan tersebut dilaksanakan dua kali sebulan.
3. Mengingat masih adanya beberapa anggota Makorem yang belum aktif melaksanakan sholat, puasa dan belum lancar membaca Al Qur'an maka perlu adanya peningkatan pembinaan yang berkaitan dengan hal tersebut, atau kalau perlu diadakan secara khusus.
4. Mengingat masih sangat terbatasnya sarana dan prasarana ibadah, padahal sebagian besar dari anggotanya beragama Islam, maka untuk mendukung kegiatan sholat pada jam kerja perlu penyediaan mushola atau masjid yang memadai.
5. Karena masih kurangnya buku-buku maupun bahan bacaan lain yang mendukung pembinaan mental Agama Islam maka akan lebih menunjang bila hal ini dapat terpenuhi.

C. KATA PENUTUP.

Dengan memanjatkan puji dan syukur kehadlirat Allah swt. penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, sebagai syarat untuk mengakhiri tugas kuliahnya di Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan harapan semoga penulisan skripsi yang sangat sederhana ini akan banyak bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Amien.

Selanjutnya karena penulisan skripsi ini masih sangat sederhana, maka penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca.

Yogyakarta, Juni 1990

Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A. Hasmy, Dustur Dakwah menurut Al Qur'an, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1974.
- Alamsyah Ratu Perwiranegara, H. Pembinaan kehidupan beragama dalam pembangunan Nasional II, Jakarta: Biro hukum dan humas Departemen Agama RI, 1978.
- Buku panduan kunjungan Perwira Angkatan Darat Tentara Di raja Malaysia di Korem 072 Pamungkas, Yogyakarta: Korem 072 Pemungkas, 1989.
- Chotijah Nasution, Dra. Ilmu Dakwah, Yogyakarta: Lembaga penerbitan ilmiah Fakultas Usuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1971.
- ———, Terjemahan ringkas hidayatul mursyidin, Yogyakarta: Fakultas Usuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1972.
- Departemen Agama RI, Al Qur'an dan terjemahnya, Jakarta: Proyek pengadaan kitab suci Al Qur'an Departemen Agama RI, 1983.
- ———, Kumpulan peraturan dan edaran (untuk juru penerang Agama Islam), Semarang: Bagian penerangan dan dakwah/khutbah Agama Islam propinsi Jawa tengah 1983/1984.
- ———, Panduan kerja juru penerang Agama, Jakarta: Proyek penerangan bimbingan dan dakwah/khutbah Agama Islam, 1983/1984.
- ———, Risalah metodologi dakwah pada karyawan, Jakarta: Proyek penerangan bimbingan dan dakwah/khutbah Agama Islam, 1978/1979.
- ———, Tuntunan praktis penerangan Agama Islam, Jakarta: CV. Multi yasa & Co, tt.
- Departemen Hankam RI, Buku petunjuk lapangan pembinaan mental ABRI, Jakarta: Pusat pembinaan mental ABRI 1981.
- ———, Buku petunjuk pelaksanaan pola dasar pembinaan mental ABRI "pinaka baladika", Jakarta: Pusat pembinaan mental ABRI, 1981.
- ———, DSPP Korem, Jakarta: Markas Besar TNI AD, tt.
- ———, Peraturan disiplin tentara, Surabaya: Komando pendidikan TNI AL, tt.
- ———, Pinaka Baladika, Surabaya: Komando pendidikan TNI AL, 1987.

- _____, Sapta marga dan Sumpah prajurit, Surabaya: Komando pendidikan TNI AL, tt.
- _____, Sejarah perjuangan ABRI, Surabaya: Komando pendidikan TNI AL, 1987.
- Farid Ma'ruf Noor, Dinamika dan ahlaq dakwah, Surabaya: PT. Bina ilmu, 1981.
- Hamzah Ya'qub, H. Dr. Publisistik Islam (Tehnik dakwah dan leidership), Bandung: PT. Diponegoro, 1986.
- Jhon M. Ecols dan Hassan Sadly, Kamus Inggris Indonesia, Jakarta: PT. Gramedia, 1984.
- Ketetapan-ketetapan MPR RI 1988, Jakarta: BP 7 Pusat, tt.
- Kuncoroningrat, Metode-Metode penelitian masyarakat, Jakarta: PT. Gramedia, 1984.
- Masdar Helmy, H. Drs. Dakwah dalam alam pembangunan I, II, Semarang: CV. Taha putra, 1973.
- Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, Metode penelitian survei, Jakarta: LP3ES, 1987.
- Membina keluarga sejahtera, Jakarta: BKKBN Biro penerangan dan motivasi unit KB Muhamadiyah, 1975.
- M. Natsir, Fiqhud Dakwah, Surakarta: Ramadhani, 1987.
- M. Noor Matdawam Dbs. R. Drs. Pembinaan aqidah Islamiyah (Theologi Islam), Yogyakarta: Yayasan bina karir, 1984.
- Nasriddin Razak, Drs. Dienul Islam, Bandung: PT. Alma Arif, 1985.
- Onong Uhyana Effendi, Drs. M.A. Dinamika Komunikasi, Bandung: CV. Remaja karya, 1986.
- Pandangan Presiden Suhartao tentang Pancasila, Jakarta: Centre For Stategie International and Studies (CSIS) 1976.
- Salim Bahreisy, Tarjamah Riadhus Shalihin I, Bandung: PT Alma arif, 1987.
- Sayid Sabiq, Aqidah Islam (Pola hidup manusia beriman), Bandung: CV. Dipinegoro, 1983.
- Sutrisno Hadi, Prof. Drs. M.A. Metodologi riset I II, Yogyakarta: Yayasan penerbitan Fakultas psikologi UGM 1985.
- UUD 1945, P4, GBHN, Jakarta: Sekretariat negara RI, tt.

- WJS. Poerwadarminta, Kamus umum bahasa indonesia, Jakarta: PN. Balai pustaka, 1982.
- Zakiyah Darajat Prof. Dr. Pendidikana Agama dalam pembinaan mental, Jakarta: Bulan bintang, 1975.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA